

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era milenial seperti sekarang ini, kondisi pendidikan di Indonesia cukup memprihatinkan. Moral dan sopan santun peserta didik kita sangat rendah. Banyak dari para pelajar yang suka tawuran dengan sesama pelajar, tindak kekerasan, bahkan mereka tidak memiliki rasa malu berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di tempat umum. Hal ini tentunya didasari karena kurangnya etika dan moral dari para pelajar itu sendiri.

Dekadensi moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar persentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlak mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab di dalamnya¹

¹ Mochamad Iskarim, Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa), “*Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. I No. 1, Desember 2016”, hlm. 3

Banyak hal yang menjadi faktor kurangnya moral pelajar saat ini. Salah satu yang mempengaruhi krisis moral para pelajar saat ini adalah kehadiran gadget dan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua. Dengan adanya gadget, para pelajar bebas browsing hal-hal yang diinginkan, rasa sosialisasi terhadap hal-hal di sekitar menjadi berkurang diakibatkan mereka terlalu sibuk dengan mengurus gadget bahkan sampai lupa dengan keadaan di sekelilingnya. Dalam hal ini, peranan orang tua dan guru sangat menentukan moral serta sopan santun para siswa, orang tua bisa melakukan pendekatan-pendekatan terhadap anaknya, bahkan orang tua bisa berperan sebagai sahabat anaknya tersebut. Dengan demikian anak akan merasa diperhatikan dan lebih mudah menyampaikan perasaan yang dialaminya saat itu. Guru adalah orang tua kedua bagi para peserta didik, guru harus bisa berperan ganda menjadi seorang guru dan orang tua bagi anak didiknya, guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan siswa-siswi yang berakarakter, guru harus menanamkan moral serta etika yang kuat terhadap anak didiknya.

Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi para siswa dalam mewujudkan perilaku siswa yang berakarakter. Oleh sebab itu bukan hanya siswa saja yang dituntut untuk memiliki etika dan moral yang baik seorang guru sekali pun dituntut untuk memiliki etika dan moral yang baik sehingga siswa dapat mengambil contoh dari seorang Guru tersebut. Apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan terekam di memori siswa.

Seperti pepatah “guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Di dalam pepatah ini kita dapat mengambil kesimpulan apabila kita memberikan contoh yang tidak baik terhadap anak didik kita jangan heran suatu saat nanti siswa kita akan melakukan hal yang lebih parah dari seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan contoh-contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya adalah mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya terencana dalam membentuk kepribadian manusia muslim untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik atas dasar nilai-nilai ajaran Islam demi mengangkat derajat.⁴

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 28.

³ Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, “*Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013”, hlm. 26

⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 144

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, pendidikan yang teori-teori dan prakteknya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Dalam mewujudkan pendidikan Islami perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya yang dapat membentuk kepribadian muslim yang Islami.⁵ Untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji, tidaklah anak diberi penjelasan mengenai pengertian saja, akan tetapi anak perlu dibiasakan untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan menjahui perbuatan yang tercela.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru memanglah sangat berat. Karena seorang guru mempunyai amanah untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang baik. Orang tua memang mendapatkan amanah langsung dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Namun karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki orangtua terbatas, maka para orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-guru di sekolah.

Oleh karena itu tanggung jawab guru semakin besar. Terutama pada guru Pendidikan Agama Islam. Yang memiliki tanggung jawab terhadap sisi keagamaan seorang anak, pendidikan sosial dan pendidikan kesusilaan atau moral. Seorang guru terlebih guru agama tentunya akan dipandang lebih dalam masyarakat. Maka selain harus pandai dalam hal akademik, seorang guru agama juga harus memiliki moral baik. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu lembaga pendidikan.

⁵ Nasir Budiman M, *Pendidikan Islam II*, (Banda Aceh : IAIN Press, 2004), hal 24

Moral merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.⁶

Dalam bidang moral, tanggung jawab orang tua memang sangat penting seperti mendidik anak-anaknya untuk berperilaku yang benar, menghargai orang lain, tolong menolong, berkata yang baik. Selain itu mereka juga bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari kehinaan, moral yang buruk atau segala hal yang akan menjatuhkan kepribadian, kemuliaan dan kesucian. Untuk membina moral anak-anak tidak hanya dibebankan kepada orang tua saja melainkan harus ada bantuan dari guru.

Dalam pembinaan moral, khususnya siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan adanya pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam kemerosotan moral. Pembinaan moral (moral yang baik) siswa dapat dilakukan melalui dengan memberikan, bimbingan,

⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: kencana Prenada media Group, 2008) hal 203.

pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya agar siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk.

Pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya lebih didominasi oleh pengembangan kemampuan intelektual dan kurang memberi perhatian pada aspek moral. Kiranya tidak seorangpun yang membantah bahwa moral merupakan aspek penting sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membayakan masyarakat jika moralitasnya rendah. Sementara itu, kenyataan sosial hingga saat ini juga menunjukkan sedemikian maraknya berbagai kasus pelanggaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Lebih memprihatinkan lagi, berbagai kasus tersebut tidak sedikit melibatkan orang-orang yang terdidik.⁷

Lembaga madrasah harus punya strategi atau upaya untuk menanggulangi kemerosotan moral yang dilakukan siswa. Salah satu lembaga pendidikan yang saya teliti adalah MI Islamiyah Selopuro, sesuai dengan visi nya yaitu “Mewujudkan Insan Beriman, Berakhlakul Karimah dan Berprestasi yang Berhaluan Ahlussunah Wal Jama’ah” tentunya seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi yang lebih untuk mewujudkan hal itu. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu adanya pembinaan moral yang harus dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar siswa dapat berkembang secara positif dan menjadi pribadi yang lebih.

⁷ Muchson AR dan Samsuri, *Dasar-dasar pendidikan Moral*. (Ombak: Yogyakarta, 2013), hal. 83.

Dari hasil penelitian saya, di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah ini perlu adanya pembinaan moral bagi para siswa. Peneliti masih mendapati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa diantaranya masih ada siswa ketika berbicara dengan guru maupun karyawan sekolah tidak menggunakan bahasa yang sopan, ada siswa yang berbicara kotor dengan sesama temannya, ada juga siswa yang terlambat datang ke sekolah, dan ada juga siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Supristiwanto selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan hal yang menarik dari sekolah ini, yaitu:

“Sekolah ini didirikan untuk mencetak generasi yang berprestasi serta memiliki akhlakul karimah yang berhaluan pada Ahlussunah Wal Jama’ah. Nilai-nilai karakter maupun keagamaan harus dibentuk sejak dini, dengan pembiasaan seperti memakai seragam yang api, berdoa sebelum melaksanakan belajar mengajar, praktek keagamaan seperti menghafalkan surat pendek, sholat dhuha berjama’ah, sholat dhuhur berjama’ah, dan lain sebagainya. Saya sebagai kepala sekolah berharap agar setelah lulus dari sekolah ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang mempunyai karakter, perilaku serta akhlak yang baik dimanapun dan kapanpun mereka berada.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moral Siswa di MI Islamiyah Popoh Selopuro Blitar.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Supristiwanto pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 09.00 di Ruang Kepala Sekolah Mi Islamiyah Popoh

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab permasalahan yang ada. yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar?
3. Bagaimana Evaluasi Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Perencanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar

3. Untuk Mengetahui Program Evaluasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang strategi guru PAI untuk meningkatkan moral siswa.
 - b. Sebagai tambahan keilmuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang strategi guru PAI untuk meningkatkan moral siswa.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah
 Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas moral siswa di MI Islamiyah Popoh, Selopuro, Blitar.
 - b. Bagi Guru
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan sehingga dapat bertindak dengan lebih baik agar dapat meningkatkan moral siswa tersebut.
 - c. Bagi Orang Tua
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua siswa untuk mendidik maupun mengarahkan putra-putri mereka

terutama saat berada di rumah sehingga dapat membentuk akhlak yang baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya tentang strategi yang dapat digunakan guru PAI untuk meningkatkan moral siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.⁹ Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 214

¹⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hal. 5

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

c. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹² Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam untuk dapat hidup di dunia dan di akhirat melalui bimbingan dan pengajaran.

¹¹ Tim Fermana, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Fermana. 2006), hal. 3

¹² Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan seseorang menjadi Insan kamil dengan pola taqwa, yaitu manusia yang utuh baik rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt.¹³ Maksud dari pendapat tersebut di atas mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta mampu mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam.

d. Moral

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, orang tersebut dinilai memiliki moral yang baik, demikian pula sebaliknya. Tanpa moral manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang ketika mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati dan nasihat.¹⁴

¹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 29

¹⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 132

Sedangkan menurut Abudin Nata:

moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan atau keinginan pribadi.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa moral adalah baik buruknya suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan manusia yang timbul dari hati manusia itu sendiri dan tidak ada paksaan dari luar, disertai oleh rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat.

e. Dekadensi Moral

Sementara itu dekadensi moral dapat diartikan sebagai “suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat”. Merosotnya moral remaja (dekadensi moral) tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan terus mengalami perubahan kemajuan. Sering kita membaca atau mendengar dan menonton berita tentang remaja atau pelajar yang melakukan aksi tawuran, perkelahian, penipuan, aksi begal, mengancam, pencurian, narkoba, seks bebas, dan lain-lain. Peran media massa baik elektronik maupun cetak sebagai sarana dalam

¹⁵ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: kencana Prenada media Group, 2008) hal. 209

pembinaan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat, malah terkadang menjadi pemicu terjadinya dekadensi moral remaja. disamping itu, lingkungan masyarakat tempat remaja berinteraksi juga berpengaruh besar pada pola perilaku remaja.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian dalam suatu penelitian. Secara operasional yang dimaksud dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Moral adalah suatu usaha atau strategi yang diterapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam untuk menjaga maupun meningkatkan kualitas moral, supaya siswa memiliki moral serta perilaku yang baik dan tidak menyimpang. Dalam meningkatkan moral siswa, guru PAI memiliki program yang terbagi antara di dalam kelas dan program di luar kelas. Kemudian dituangkan didalam 3 fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana Perencanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar. 2) Bagaimana Pelaksanaan Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar. 3) Bagaimana Evaluasi

¹⁶ Lasmda Listari, Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral oleh Keluarga dan sekolah), *"Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora"*, Vol. 12 No. 1 April 2021", hlm. 9

Program Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral
Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Popoh Selopuro Blitar

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha Menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun sistematika pembahasan pada skripsi ini yang akan disusun nantinya, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian intinya memuat uraian, meliputi:

- a. Bab I: Pendahuluan, pada bab ini yaitu gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II: Kajian Pustaka, pada bab ini membahas mengenai deskripsi teori yang dijadikan suatu landasan dalam pembahasan - pembahasan sub selanjutnya, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

- c. Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.
- d. Bab IV: Hasil Penelitian, pada bab ini membahas mengenai deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
- e. Bab V: Pembahasan, pada bab ini membahas mengenai temuan dari penelitian dengan dikuatkan dengan teori sebelumnya.
- f. Bab VI: Penutup, pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru agama dan sekitarnya.

2. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi tentang daftar rujukan, dan lampiran – lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.